

Gerakan Wahabi: Analisis Historis dan Teologis dalam Konteks Keislaman Indonesia

Khoirun Nisa' Nur Aini¹, Abid Nurhuda², Ali Anhar Syi'bun Huda³, Inamul Hasan Ansori⁴

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia, ²Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia, ⁴Al Azhar University, Egypt

Email Konfirmasi: abidnurhuda@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini mengulas secara komprehensif tentang teologi Wahabiyah dengan menelusuri sejarah, ajaran, serta proses penyebarannya, khususnya di Indonesia. Gerakan Wahabi berakar dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1792 M) di Najd, Arab Saudi, yang mengusung ide purifikasi tauhid dan penolakan terhadap praktik keagamaan yang dianggap bid'ah, khurafat, serta syirik. Melalui dukungan politik keluarga Saud, gerakan ini berkembang menjadi ideologi resmi Kerajaan Arab Saudi dan kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan pendekatan historis dan teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Wahabisme memiliki dua sisi utama: pertama, sisi positif yang menumbuhkan kesadaran umat untuk memurnikan ajaran tauhid; dan kedua, sisi negatif berupa munculnya eksklusivisme serta kecenderungan takfiri yang berpotensi mengganggu harmoni sosial-keagamaan. Di Indonesia, penyebaran paham ini difasilitasi oleh jaringan pendidikan dan dakwah Arab Saudi seperti LIPIA dan DDII. Kajian ini menegaskan perlunya pendekatan kritis dan kontekstual terhadap gerakan Wahabi agar tidak menimbulkan konflik intraumat beragama, serta mendorong penguatan Islam moderat sebagai penjaga keberagaman dan persatuan bangsa.

Kata kunci: Gerakan Wahabi, Historis, Teologis, Islam, Indonesia

ABSTRACT

This study comprehensively reviews Wahhabi theology by tracing its history, teachings, and spread, particularly in Indonesia. The Wahhabi movement originated from the ideas of Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1792 AD) in Najd, Saudi Arabia, who promoted the purification of tawhid and the rejection of religious practices considered bid'ah, khurafat, and shirk. With the political support of the Saud family, this movement developed into the official ideology of the Kingdom of Saudi Arabia and then spread to various countries, including Indonesia. This study uses a qualitative method based on literature review, with a historical and theological approach. The results show that Wahhabism has two main sides: first, a positive side that fosters awareness among the people to purify the teachings of tawhid; and second, a negative side in the form of exclusivism and takfiri tendencies that have the potential to disrupt socio-religious harmony. In Indonesia, the spread of this ideology is facilitated by Saudi Arabian educational and da'wah networks such as LIPIA and DDII. This study emphasises the need for a critical and contextual approach to the Wahhabi movement in order to prevent intra-religious conflict, as well as encouraging the strengthening of moderate Islam as the guardian of diversity and national unity.

Keywords: Wahabi Movement, Historical, Theological, Islam, Indonesia

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, dengan Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi yang keasliannya tetap terjaga hingga kini. Sunnah Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir), menjadi pedoman hidup bagi umat Islam setelah Al-Qur'an, terutama dalam hal-hal yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh teks wahyu (Rahman, 1974). Karena itu, hadis berperan sebagai sumber hukum kedua yang melengkapi ajaran Al-Qur'an dan menjadi panduan moral bagi umat manusia.

Seiring perkembangan zaman, perbedaan dalam memahami teks-teks keagamaan memunculkan ragam pemikiran, tafsir, dan aliran dalam Islam. Fenomena ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa munculnya kelompok-kelompok dengan orientasi pemahaman yang berbeda, termasuk gerakan fundamentalis dan liberalis. Salah satu gerakan yang paling menonjol adalah Wahabiyah, atau yang dikenal pula sebagai Salafisme modern.

Gerakan Wahabi, yang lahir di Jazirah Arab pada abad ke-18, berawal dari gagasan reformis Muhammad bin Abdul Wahhab. Pemikiran ini menekankan pemurnian tauhid dan penolakan terhadap segala bentuk praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah (Nasution, 1982). Wahabisme kemudian berkembang menjadi gerakan politik dan keagamaan yang berpengaruh setelah beraliansi dengan Muhammad bin Saud, pendiri Dinasti Saud. Hubungan simbiosis antara agama dan kekuasaan ini menjadikan Wahabisme sebagai ideologi resmi Kerajaan Arab Saudi (Mufrodi, 1997).

Dalam konteks global, penyebaran Wahabisme memiliki implikasi yang luas. Ignatius (2015) menyebut fenomena ini sebagai *Saudization of Southeast Asia*, yaitu upaya sistematis Arab Saudi dalam menanamkan ideologi Wahabi ke kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, melalui kebijakan diplomasi keagamaan dan bantuan finansial. Dana besar dikucurkan untuk mendirikan lembaga pendidikan, yayasan sosial, dan beasiswa bagi pelajar Muslim dari berbagai negara (Winsor, 2007).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menjadi salah satu wilayah strategis penyebaran ideologi Wahabi. Melalui lembaga seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), pemikiran Wahabi diperkenalkan secara sistematis melalui pendidikan dan dakwah (Ubaidillah, 2012). Namun demikian, muncul pula resistensi yang cukup kuat dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi Islam moderat lainnya yang menilai paham Wahabi berpotensi menggerus nilai-nilai toleransi dan tradisi keagamaan lokal (Siradj, 2014).

Persoalan mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan ajaran Wahabi terbentuk, bagaimana penyebarannya berlangsung hingga sampai ke Indonesia, serta apa dampak teologis dan sosial yang ditimbulkannya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bermaksud menggambarkan dinamika historis gerakan Wahabi, tetapi juga menelaah posisi ideologisnya dalam konteks keislaman Indonesia yang plural dan moderat.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap studi teologi Islam kontemporer dengan menghadirkan analisis kritis atas dinamika Wahabisme di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan akademisi dalam merumuskan strategi penguatan Islam moderat yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan kebinekaan Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber daring kredibel yang relevan dengan topik teologi dan sejarah gerakan Wahabiyah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yakni proses penyaringan dan pemilihan informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi secara sistematis agar dapat dipahami konteksnya; dan (3) penarikan kesimpulan, berupa interpretasi terhadap fenomena dan korelasi antar variabel berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan (Nasution, 1982).

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, ide, dan dinamika historis yang melatarbelakangi perkembangan Wahabisme di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kajian pustaka memungkinkan penulis menelaah data historis secara mendalam, menelusuri pemikiran tokoh-tokoh kunci, serta menafsirkan implikasi sosial-teologis yang ditimbulkannya secara komprehensif (Mufrodi, 1997).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab dan Sejarah Munculnya Gerakan Wahabiyah

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir pada tahun 1703 M di daerah Najd, Arab Saudi. Ia berasal dari kabilah Bani Tamim dan merupakan putra dari Abdul Wahhab, seorang ulama sekaligus hakim yang dikenal sebagai pengajar hadis dan fikih bermazhab Hanbali di kota Huraymalah (Muhammad, 2006). Dari ayahnya, ia mempelajari dasar-dasar ilmu keislaman, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam.

Sejak usia muda, Abdul Wahhab dikenal memiliki kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi. Ia menempuh perjalanan intelektual ke berbagai pusat ilmu seperti Makkah, Madinah, Basrah, dan Isfahan. Di Madinah, ia belajar kepada dua ulama terkenal, yakni Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad bin Hayat al-Sindi, yang mendorongnya untuk berpikir kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang berkembang (Harun, 1982). Setelah itu, ia memperdalam ilmu di Basrah selama empat tahun, kemudian melanjutkan perjalanan ke Baghdad, di mana ia menikah dengan seorang perempuan kaya yang membantu mendukung aktivitas dakwahnya.

Ketertarikannya pada teologi dan pemurnian akidah mendorongnya untuk mengkaji kembali konsep tauhid dalam Islam. Ia menolak segala bentuk praktik

keagamaan yang menurutnya tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tawassul kepada wali, tabarruk di makam orang saleh, atau penghormatan terhadap situs-situs keramat. Pandangan ini ia tuangkan dalam karya monumentalnya Kitab at-Tauhid, yang menjadi dasar ideologis gerakan Wahabiyah.

Gerakan ini memperoleh kekuatan politik setelah Abdul Wahhab beraliansi dengan Muhammad bin Saud, penguasa Dar'iyyah. Kolaborasi antara dakwah dan kekuasaan ini melahirkan cikal bakal Kerajaan Arab Saudi modern, di mana ideologi Wahabi dijadikan landasan keagamaan negara (Mufrodi, 1997). Melalui kekuatan militer dan dukungan politik, dakwah Abdul Wahhab menyebar ke seluruh Jazirah Arab dan menjadi salah satu gerakan reformasi Islam paling berpengaruh pada abad ke-18.

Meski pada awalnya ditentang oleh banyak ulama, termasuk oleh saudaranya sendiri, Sulaiman bin Abdul Wahhab, ide-ide pemurnian yang dibawa Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat Najd. Ia wafat di Dar'iyyah pada tahun 1792 M, meninggalkan warisan intelektual berupa pemikiran tauhid yang radikal dalam menolak segala bentuk syirik dan bid'ah. Gerakan yang semula bersifat lokal akhirnya menjadi global berkat dukungan politik dinasti Saud, hingga menyebar ke Mesir, India, Afrika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Idahram, 2011).

Konsep dan Ajaran Pokok Wahabiyah

Gerakan Wahabi muncul pada abad ke-18 sebagai upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik yang dianggap menyimpang. Ajarannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan mazhab Hanbali, yang menekankan prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara literal (Shah, 2001). Pokok-pokok ajaran Wahabi meliputi beberapa prinsip utama, yaitu:

Tauhid sebagai fondasi utama keimanan. Penganut Wahabi menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan (tauhid murni), sehingga menyebut diri mereka al-Muwahhidun atau kaum pemonoteis sejati. Kembali kepada sumber Islam yang otentik, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, dengan menolak segala bentuk interpretasi yang dianggap tidak berdasar. Pemisahan antara iman dan amal tidak diperkenankan, sebab keimanan harus diwujudkan melalui ketaatan dan perbuatan nyata. Penolakan terhadap bid'ah, takhayul, dan khurafat, termasuk praktik tawassul dan tabarruk yang dianggap mengarah pada syirik. Penerapan hukum Islam secara murni, termasuk dalam sistem pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat (Az-Zahawi, 2005).

Dalam teologi Wahabiyah, tauhid dipahami sebagai pengesaan Allah dalam tiga dimensi utama:

1. Tauhid Uluhiyyah, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah.
2. Tauhid Rububiyyah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.
3. Tauhid Asma wa Sifat, yakni penetapan nama dan sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an tanpa tasybih (penyerupaan) atau ta'thil (peniadaan).

Beberapa ulama Wahabi menambahkan satu kategori lagi, yaitu Tauhid Af'āl, yang menekankan bahwa segala perbuatan dan kehendak manusia sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah (Wahhab, 2007). Tujuan akhir dari ajaran ini adalah membebaskan umat Islam dari bentuk kemosyrikan dan kultus individu. Dalam pandangan Wahabi, segala bentuk pemujaan terhadap tokoh agama, penghormatan berlebihan kepada wali, atau pengagungan terhadap benda keramat dianggap sebagai pelanggaran terhadap kemurnian tauhid (Subhani, 2007).

Namun demikian, doktrin purifikasi yang keras ini seringkali menimbulkan gesekan teologis dengan kelompok Islam lain. Kaum Wahabi cenderung menolak konsep taklid terhadap mazhab dan menganggap ijtihad harus dilakukan secara langsung berdasarkan teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Hal ini membuat gerakan mereka dikenal sangat skipturalis, konservatif, dan eksklusif dalam beragama (Affan, 2016). Di sisi lain, pandangan ini juga memunculkan kesadaran baru di kalangan umat Islam untuk meninjau kembali dasar-dasar keagamaan yang selama ini diwarnai oleh tradisi dan kebiasaan lokal. Dengan demikian, Wahabisme berperan ganda—sebagai gerakan reformasi teologis sekaligus sebagai pemicu polemik intraumat Islam.

Dampak dan Hikmah Teologi Wahabiyah

Pemikiran Wahabiyah membawa pengaruh besar dalam dinamika teologi dan praktik keagamaan umat Islam. Secara umum, dampaknya dapat dikelompokkan ke dalam dua sisi utama: dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak konstruktif dari munculnya Wahabisme ialah upaya revitalisasi ajaran tauhid. Gerakan ini mendorong umat Islam untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan generasi salafus shalih (Taimiyah, 2002). Kesadaran tauhid yang diperkuat oleh Wahabisme menegaskan pentingnya orientasi ibadah hanya kepada Allah dan menolak segala bentuk perantara yang dapat mengarah pada kemosyrikan.

Selain itu, Wahabisme juga menumbuhkan etos intelektual dan semangat tajdid (pembaruan). Melalui penekanan pada ijtihad langsung terhadap sumber primer Islam, gerakan ini mengajak umat untuk berpikir kritis dan tidak bergantung sepenuhnya pada tradisi taklid buta terhadap mazhab tertentu (Affan, 2016). Dalam konteks sosial, gerakan Wahabi turut menumbuhkan disiplin moral dan kesadaran hukum Islam dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang telah lama terpengaruh budaya sinkretis.

Gerakan Wahabi juga berperan dalam membangkitkan semangat jihad dan kebangkitan politik Islam. Pada masa awal, aliansi antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad bin Saud membentuk struktur kekuasaan Islam yang berbasis pada ajaran tauhid murni. Semangat ini kemudian mengilhami sejumlah gerakan reformis di dunia Islam, seperti Sanusiyah di Libya, Mahdiyah di Sudan, dan Paderi di Sumatera Barat (Mufrodi, 1997).

Namun, di balik kontribusinya terhadap pembaruan keagamaan, Wahabisme juga menimbulkan sejumlah problem teologis dan sosial yang serius. Pemahaman literal

terhadap teks agama menyebabkan sikap eksklusivisme dan rigiditas dalam beragama. Kaum Wahabi sering menolak perbedaan pendapat dan menganggap kelompok lain yang tidak sejalan sebagai pelaku bid'ah, bahkan kafir (Subhani, 2007). Sikap takfiri ini menimbulkan ketegangan internal di tubuh umat Islam dan menciptakan polarisasi antara kelompok konservatif dan tradisionalis. Dalam konteks yang lebih luas, sebagian pengikut Wahabi ekstrem menjadikan ideologi tersebut sebagai justifikasi bagi tindakan kekerasan atas nama agama. Hal ini terlihat dalam kemunculan kelompok-kelompok radikal di Timur Tengah dan Asia Selatan yang mengklaim berafiliasi dengan semangat purifikasi Islam (Idahram, 2011).

Selain itu, pandangan Wahabi yang cenderung menolak tradisi lokal menyebabkan terjadinya benturan budaya di berbagai wilayah Muslim. Praktik keagamaan seperti ziarah kubur, peringatan maulid, atau tahlilan—yang telah menjadi bagian integral dari Islam Nusantara—seringkali dianggap sesat oleh kelompok Wahabi (Siradj, 2014). Penolakan ini tidak hanya menimbulkan konflik teologis, tetapi juga berpotensi mengikis akar budaya Islam Indonesia yang moderat dan inklusif.

Hikmah dari Teologi Wahabi

Meskipun menimbulkan kontroversi, keberadaan Wahabisme dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika internal Islam dalam merespons tantangan zaman. Secara historis, setiap periode kebangkitan Islam selalu diwarnai oleh munculnya gerakan purifikasi yang berupaya mengembalikan kemurnian akidah. Dengan demikian, Wahabisme dapat dipandang sebagai reaksi teologis terhadap stagnasi pemikiran Islam yang terjadi pada masa kejatuhan kekhilafahan Abbasiyah (Rahman, 1974).

Hikmah yang dapat diambil dari gerakan ini adalah perlunya reorientasi pemahaman agama secara kontekstual, yakni memadukan semangat purifikasi dengan kearifan lokal dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan semacam ini dapat menjaga keseimbangan antara kemurnian tauhid dan toleransi sosial, sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam kehidupan modern.

Perkembangan dan Pengaruh Gerakan Wahabi di Indonesia

Masuknya paham Wahabi ke Indonesia tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi keagamaan yang melibatkan peran Arab Saudi sebagai pusat dunia Islam. Sejak awal abad ke-20, hubungan antara ulama Nusantara dengan Timur Tengah semakin intens, terutama melalui jalur haji dan pendidikan. Beberapa pelajar Indonesia yang menimba ilmu di Makkah dan Madinah membawa pulang gagasan-gagasan reformis dari Timur Tengah, termasuk ide-ide Wahabi (Ubaidillah, 2012).

Salah satu bentuk nyata penyebaran ini adalah berdirinya Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta, yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud di Riyadh. Melalui lembaga ini, Arab Saudi menanamkan ideologi Salafi-Wahabi kepada generasi muda Muslim Indonesia melalui kurikulum yang

berorientasi pada teologi Hanbali dan metode literalistik dalam penafsiran teks (Winsor, 2007). Selain LIPIA, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh Mohammad Natsir pada 1967 juga berperan penting dalam memperluas jaringan Wahabisme di Indonesia. DDII menjadi saluran utama distribusi beasiswa ke universitas-universitas di Arab Saudi serta penyebaran buku-buku karya ulama Salafi.

Meskipun memiliki jaringan kuat, penyebaran Wahabisme di Indonesia tidak berlangsung tanpa hambatan. Mayoritas masyarakat Muslim Indonesia telah lama berpegang pada tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang moderat, sehingga ide-ide Wahabi sering mendapat penolakan. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki posisi yang berbeda dalam meresponsnya: NU menolak pendekatan Wahabi karena dinilai menafikan tradisi lokal, sedangkan Muhammadiyah bersinggungan dalam hal purifikasi ibadah, tetapi tetap menolak sikap ekstrem (Siradj, 2014).

Dalam konteks sosial-politik, Wahabisme juga berpengaruh terhadap munculnya kelompok Islam transnasional di Indonesia, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi Haraki, yang mengusung ideologi kembali kepada sistem khilafah dan penerapan hukum Islam secara total. Namun demikian, tidak semua pengikut Salafi bersifat politis; sebagian besar bersifat apolitis dan fokus pada aspek dakwah moral (Affan, 2016).

Wahabisme memberikan pengaruh signifikan terhadap transformasi wacana keislaman di Indonesia. Di satu sisi, ia memperkaya khazanah intelektual Islam dan memperkuat komitmen terhadap kemurnian ajaran tauhid. Namun di sisi lain, paham ini juga menantang model keberagamaan khas Indonesia yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari interaksi global dan lokal (glocalization of Islam). Tantangan ke depan bagi umat Islam Indonesia adalah bagaimana menyeimbangkan semangat purifikasi yang dibawa Wahabisme dengan nilai-nilai kebinedaan yang menjadi fondasi kebangsaan.

Kesimpulan

Gerakan Wahabiyah merupakan fenomena penting dalam sejarah Islam modern yang lahir dari semangat reformasi keagamaan pada abad ke-18. Melalui pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, gerakan ini menekankan pemurnian tauhid, penolakan terhadap segala bentuk bid'ah, dan ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara literal. Kolaborasinya dengan kekuasaan politik Dinasti Saud menjadikan Wahabisme bukan hanya gerakan teologis, tetapi juga ideologi negara yang berpengaruh luas di dunia Islam. Dalam konteks global, Wahabisme berperan ganda. Di satu sisi, ia membangkitkan kesadaran umat terhadap pentingnya kemurnian akidah, menumbuhkan semangat ijtihad, serta memperkuat komitmen terhadap syariat Islam. Namun di sisi lain, pemahaman yang cenderung rigid dan eksklusif memunculkan problem baru, seperti sikap takfiri, konflik intraumat, dan penolakan terhadap tradisi lokal. Fenomena ini

menunjukkan bahwa purifikasi teologi tanpa disertai kedalaman spiritual dan keterbukaan kultural dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial keagamaan.

Penyebaran Wahabisme ke Indonesia berlangsung melalui jalur pendidikan, dakwah, dan diplomasi keagamaan Arab Saudi. Lembaga seperti LIPIA dan DDII menjadi instrumen utama dalam mentransfer ideologi tersebut. Walau demikian, pengaruhnya tidak serta-merta menggantikan wajah Islam Indonesia yang dikenal moderat, toleran, dan kontekstual. Tradisi Islam Nusantara, yang berakar pada tasawuf dan budaya lokal, menjadi penyeimbang terhadap rigiditas teologis Wahabisme.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan kritis dan dialogis dalam memahami gerakan Wahabi. Semangat purifikasi yang dibawanya hendaknya dipahami secara proporsional—yakni menjaga kemurnian akidah tanpa menafikan keragaman ekspresi keislaman. Penguatan Islam wasathiyah (moderat) menjadi kunci utama untuk menjaga keseimbangan antara kemurnian tauhid dan keberagaman budaya, sehingga Islam di Indonesia tetap rahmatan lil-'alamin, selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan nasional.

Daftar Pustaka

- Affan, M. (2016). *Gerakan Salafi dan Pengaruhnya terhadap Wacana Keislaman Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Az-Zahawi, M. (2005). *Refutasi terhadap Ajaran Wahabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Harun, N. (1982). *Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idahram. (2011). *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ignatius, J. (2015). *Saudization of Southeast Asia: Religion and Diplomacy of Saudi Arabia*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Mufrodi, A. (1997). *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad, A. (2006). *Pemikiran Teologis Muhammad bin Abdul Wahhab*. Riyadh: Dar as-Salafiyyah.
- Nasution, H. (1982). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, F. (1974). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shah, M. (2001). *The Salafi Movement and the Purification of Faith*. Cairo: Al-Azhar Publications.
- Siradj, S. (2014). *Islam Nusantara: Jalan Tengah Keislaman Indonesia*. Jakarta: PBNU Press.
- Subhani, J. (2007). *Kritik terhadap Faham Wahabi*. Qom: Al-Huda Publication.
- Taimiyah, I. (2002). *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Watan.
- Ubaidillah, A. (2012). *Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahhab, M. A. (2007). *Kitab at-Tauhid*. Riyadh: Maktabah Dar as-Salafiyyah.
- Winsor, P. (2007). *The Spread of Wahhabi Ideology in Southeast Asia*. Singapore: ISEA